

Wacana dan Kontroversi Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung di Kota Kandangan

Nur Ainah

Universitas Lambung Mangkurat
noor.ainah@ulm.ac.id

Abstract: The discourse and controversy about understanding and practicing the teachings of sufism is indeed not a new phenomenon in Indonesia, but in the Kandangan, precisely in the village of Mandapai is something new. There is a small community emerged that was different from usual in understanding and practicing the teachings of sufism taught by Sheikh Abdul Hamid Abulung or Datu Abulung. The research problem is the discourse of the teachings of sufism taught by Sheikh Abdul Hamid Abulung and the controversy of Sufism teachings of Sheikh Abdul Hamid in the city of Kandangan. The type of research used is field research and also the approach used is a qualitative approach. The data collection techniques used interviews, observations, and documentations. The findings in the field are based on interviews with the tomb guard as well as his descendants that among the teachings delivered by Datu Abulung, the essence of prayer is actually *dhikr*. Prayers are done not only to make Allah swt happy, but to *dhikr* (remember) Allah swt. and prevent the seeds of *fahsyah* and evil deeds. Understanding like this has an impact on the need to do daim prayers. While the teachings of sufism Shaykh Abdul Hamid Abulung are understood by a small number of controversial people, namely remembering Allah without the other practices.

Keyword: Syekh Abdul Hamid Abulung; Kandangan; sufism

Abstrak: Wacana dan kontroversi tentang pemahaman dan pengamalan ajaran tasawuf memang bukanlah fenomena baru di Indonesia, tetapi di Kota Kandangan tepatnya di desa Mandapai adalah sesuatu yang baru. Di desa ini muncul komunitas kecil yang lain dari biasanya dalam memahami dan mengamalkan ajaran tasawuf yang diajarkan Syekh Abdul Hamid Abulung atau Datu Abulung. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah wacana ajaran tasawuf yang diajarkan oleh Syekh Abdul Hamid Abulung dan kontroversi ajaran tasawuf Syekh Abdul Hamid di Kota Kandangan. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan dan juga pendekatan yang dipakai ialah pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil temuan di lapangan berdasarkan wawancara dengan penjaga makam sekaligus sebagai keturunan beliau bahwa diantara ajaran yang dibawakan oleh Datu Abulung yaitu intisari salat sebenarnya ialah zikir. Yang diajarkan guru ini dalam salat yang terpenting adalah intinya ingat kepada Allah walaupun tanpa gerakan seperti yang dilakukan ahli syariat kebanyakan.

Kata Kunci: Syekh Abdul Hamid Abulung; Kandangan; tasawuf

A. Pendahuluan

Berbagai fenomena menimbulkan banyak polemik sedang terjadi era milenial ini. Dari sekian ribu polemik yang terjadi di tanah Kalimantan Selatan adalah berkembangnya wacana dan kontroversi ajaran tasawuf Syekh Abdul Hamid khususnya di Kota Kandangan. Keilmuan masyarakat di tanah Kalimantan Selatan bisa dikategorikan ada yang golongan awam, ada golongan paham dan mengerti. Golongan awam diduduki oleh mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan agama sama sekali lalu belajar dengan guru yang kurang jelas riwayat pendidikannya, sehingga pemahaman dan pengamalan agamanya menyimpang. Sementara golongan yang paham dan mengerti adalah golongan yang jelas *sanad* ilmu yang didapatkannya, berguru pada ulama yang jelas riwayat pendidikannya, guru-gurunya dan juga yang mumpuni pemahaman agamanya.¹

Wacana dan kontroversi terhadap ajaran agama menjamur di masyarakat tidak luput dari persoalan psikologis, baik pada gurunya, pengikutnya dan masyarakat secara keseluruhan. Masalah wacana dan kontroversi ajaran tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung ini menggambarkan adanya berbagai kelainan nilai-nilai di masyarakat.² Datu Abulung atau Syekh Abdul Hamid Abulung (w.1780-an M.) disebut-sebut sebagai para tokoh yang membawa pemikiran tasawuf *wahdat al-wujud* kalangan masyarakat Muslim Banjar.³ Wacana dan kontroversi tentang pemahaman dan pengamalan ajaran tasawuf memang bukanlah fenomena baru di Indonesia, tetapi di Kota Kandangan tepatnya di desa Mandapai adalah sesuatu yang baru. Di desa ini muncul komunitas kecil yang abnormal dalam memahami dan mengamalkan ajaran tasawuf yang diajarkan Syekh Abdul Hamid Abulung atau Datu Abulung. Ketidaknormalan perilaku seseorang tak bisa dinilai dengan satu tolok ukur saja, sebab bisa saja seseorang masuk kategori normal dalam hal tingkah laku, tetapi tidak normal dalam hal etika dan juga sosial budaya. Demikian juga halnya dengan wacana dan kontroversi pemahaman dan pengamalan ajaran tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung di desa Mandapai Kota Kandangan, akan di temukan kategori yang tidak tegas.⁴

Dari sekian banyak kriteria yang paling meyakinkan untuk menyatakan bahwa pemahaman dan pengamalan ajaran tasawuf seseorang lurus ialah batasan ketidakpenyimpangan yang bersifat formal. Apabila kemunculan satu wacana dan kontroversi pemahaman dan pengamalan ajaran tasawuf saja bisa menghadirkan sesuatu yang viral di lingkungan masyarakat. Sekarang Indonesia telah menghadapi maraknya aliran-aliran baru dalam jumlah yang tak terduga, yang dipandang telah menyimpang dan sesat oleh sebagian dari pemuka agama. *Real effect* yang mencuat pun sangat meresahkan

¹ Sulaiman Al Kumay, 'A Potrait of Neo-Sufism in Central Kalimantan: A Study on KH Haderaine HN's Examination', *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 22.2 (2015): 295-307.

² Ahmad Syafii Mufid, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), p.13.

³ Nur Kolis, 'Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan', *Jurnal Al-Banjari*, 11.2 (2012): 175. Lihat juga Sulaiman, 'Ajaran Tasawuf dalam Naskah Sirr al-Lathif', *Jurnal Analisa*, 21.1 (2014): 82. Sulaiman, 'Tasawuf Lokal Panglima Utar di Kota Waringin Barat Kalimantan Tengah', *Jurnal Ibda*, 15.1 (2017): 101.

⁴ Abdul Hakim, M. Rusydi, dan Abdul Khaliq, 'Urang Banjar dan Kosmologi Nur Muhammad: Analisis Filosofis tentang Materi, Ruang dan Waktu', *Tashwir, Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 1.1 (2014).

masyarakat.⁵

Real effect yang tidak mendapatkan perhatian khusus ialah akibat psikologis yang dirasakan korban (pengikut dan calon pengikut) aliran dan gerakan menyimpang, yang dalam pengaturan dan kepemimpinan aliran tersebut memakai cara pencucian otak, manipulatif, doktrinasasi dan pemaksaan. Cara seperti ini berefek pada kondisi kesehatan tubuh, kejiwaan, sosial kultural bahkan spritual mereka. Tidak sedikit dari korban ini yang dianggap dan dicap oleh masyarakat sebagai dalang gerakan keagamaan yang menyimpang itu, sehingga mereka dicaci maki, dicemoohkan, bahkan diasingkan, yang klimaksnya berakibat negatif terhadap tatanan kehidupan mereka sekarang dan masa depan.

Ukuran sosiologis, psikologis dan juga politis hanya sebagai pencerahan saja tentang dugaan kenapa seseorang bisa menjadi pengikut komunitas menyimpang dari masyarakat umumnya. Perbuatan yang tidak mengikuti dengan apa yang diamalkan Nabi Muhammad saw., baik itu karena penyimpangan maupun karena kejahilan seseorang, maka tidak akan diterima. Mempercayai bahwa Syekh Abdul Hamid Abulung adalah Allah dan salat cukup di batin saja tanpa gerakan adalah pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang keliru yang di pahami oleh golongan awam. Oleh sebab itu tujuan dari belajar ilmu agama ialah menuju jalan yang toleran dan tidak meniti dari jalan yang keliru.

Adanya konflik antara pemahaman golongan yang awam, paham dan mengerti dinilai selalu dimenangkan oleh mereka yang banyak pengikutnya. Sedangkan aliran yang sedikit pengikutnya selalu diabaikan, terusir dan diasingkan bahkan ada beberapa kejadian terdapat penganutnya yang dibunuh. Hal ini terjadi langsung pada Syekh Abdul Hamid Abulung karena dianggap kerajaan pada saat itu ajarannya di anggap menyimpang. Maka atas keputusan raja, beliau dihukum ditenggelamkan dalam kerengkeng besi, tapi *qadarullah* nyatanya beliau masih hidup. Lalu beliau pun memberitahukan bahwa beliau hanya bisa meninggal hanya dengan *Parang* Syekh Abdul Hamid Abulung sendiri yang terletak di belakang pintu rumah beliau. Tanpa banyak waktu, algojo kerajaan pun membunuh Syekh Abdul Hamid Abulung, darah pun bercucuran di tanah dan darah beliau di tanah membentuk kalimat tauhid. Ini adalah suatu pembuktian dari Allah swt. bahwa ajaran tasawuf yang dibawa Syekh Abdul Hamid Abulung tidak salah, tapi pemahaman golongan awamlah yang keliru dalam memahami ajaran beliau.

Ternyata pemahaman golongan awam ini masih ada pada komunitas kecil d pedesaan. Pemahaman dan pengamalan mereka terhadap ajaran tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung ini harus diluruskan dengan cara berdakwah sebagai salah satu petunjuk arah hidup manusia dalam menggapai keridhoan Allah swt. Aktivitas berdakwah sudah lahir dari adanya tugas dan peranan yang harus di jalan oleh manusia bumi. Manusia diperintahkan berdakwah bertujuan untuk penyelamatan seluruh isi alam, termasuk didalamnya ada manusia itu sendiri. Tetapi aktivitas dakwah acap kali di pahami oleh orang awam maupun sebagian orang terdidik, sebagai sebuah aktivitas yang berdaya guna dengan cara ceramah, yaitu suatu aktivitas pengurairan ajaran Islam secara lisan yang dilakukan oleh ustadz atau ustadzah di atas mimbar.

⁵ Nur Ihson Nuh, *Aliran-aliran Keagamaan Aktual di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2010).

Peranan sosial yang terdapat dalam aktivitas dakwah tersebut sangat mendukung langkah maju dakwah dalam hal usaha tertentu. Melalui fungsi yang sangat besar dari tokoh agama, dakwah tersebut mampu dalam menangani persoalan umat di Kota Kandangan khususnya di desa Mandapai. Hal ini sangat perlu dilakukan karena menjamurnya berbagai pemahaman dan pengamalan ajaran tasawuf yang keberadaannya dari lima tahun terakhir ini tumbuh cukup pesat di daerah pedesaan.

Ajaran tasawuf yang melenceng dari pandangan agama yang merusak tatanan akidah, dan konsep agama, lebih dari itu sangat merusak kestabilan sosial masyarakat, keluarga dan merusak persatuan dan kesatuan warga di daerah tersebut. Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi hal tersebut, perlu diajari dengan pemahaman agama yang benar, mengawasi setiap pengajian, ceramah dan setiap tulisan yang beredar. Apakah ada gelagat penyimpangan, walaupun ada penyimpangan seharusnya pemerintah setiap saat sigap dan cepat tanggap. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa sangat penting mengadakan penelitian terkait wacana dan kontroversi ajaran tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung di Kota Kandangan”.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan merupakan penelitian kualitatif. Ada beberapa jenis asal muasal data dalam penelitian ini, yakni data primer dan juga data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yakni data yang diperoleh langsung di tempat penelitian sesuai dengan pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder berasal dari foto dan dokumen-dokumen penunjang. Data dikumpulkan dengan wawancara langsung kepada jamaah dan guru dari pengajian tasawuf yang menyatakan mengajarkan ajaran tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung. Selain itu, data dikumpulkan juga melalui observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif yakni menggambarkan suatu gejala, kejadian, peristiwa yang terjadi dari awal aktivitas penelitian sampai akhir penelitian secara teratur, sederhana dan juga ringkas.

B. Wacana Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung

1. Tirakat

Seseorang yang mendalami tasawuf dalam ajaran Syekh Abdul Hamid Abulung mesti terlebih dahulu menjalani tirakat selama tiga tahun. Entah orang itu berbakat maupun tidak, yang pintar atau kurang cerdas dan juga yang kuat magnet rohaninya ataupun lemah. Semua murid wajib melalui tahap ini, kecuali murid yang memiliki garis keturunan dari syekhnya. Saat murid masih dalam tahap tirakat, tidak diperbolehkan memakan selain nasi putih dan meminum air putih, itupun hanya pada waktu sahur menjelang subuh dan waktu Magrib, seperti layaknya orang melakukan puasa, berniat di waktu Sahur dan berbukanya di waktu Maghrib saja. Selanjutnya membaca istighfar (*astaghfirullahal adhim*) 25 kali sesudah salat Subuh dan salat Magrib, membaca zikir *sir* “Allah Allah” 300 kali, zikir *jahar la ilaha illallah* 110 kali dan disudahi dengan *la ilaha illallah muhammadur rasulullah*. Kemudian diteruskan membaca *ilahi anta maqsudi waridlaka mathlubi* secukupnya, tasbih 15 kali, shalawat 15 kali dan al-Fatihah lima kali (untuk dihadiahkan kepada Nabi Muhammad saw. sekali, para sahabat sekali, para ahli tarekat sekali, orang tua-guru sekali dan kaum Muslimin sekali. Sesudah itu, setiap hari membaca zikir *sir* Allah Allah 1000 kali sesudah salat Subuh

1000 kali, sesudah salat Dluha 1000 kali, sesudah salat Dhuhur 1000 kali, sesudah salat Ashar 1000 kali, sesudah salat Magrib 1000 kali, sesudah salat Isya 1000 kali dan sesudah salat *lail* (Tahajud dan Witir) 1000 kali.⁶

Kala melantunkan bacaan-bacaan tersebut, seorang murid dalam keadaan duduk *tahiyat*, sama persis orang duduk *tahiyat* dalam salat. Akan tetapi, bedanya jika duduk *tahiyat* dalam salat telapak kaki kiri memijak tangkai hasta kaki kanan, maka duduk *tahiyat* dalam tirakat ini telapak kaki kanan memijak tangkai hasta kaki kiri membentuk seperti huruf *mim* dan *‘ain*. Adapun kedua tangan membingkai *lam jalalah*, kedua tangan menyilang, telapak tangan kanan menutup lutut kaki kiri dan telapak tangan kiri menutup lutut kaki kanan.⁷

Dalam masa menjalani tirakat tidak diperbolehkan mengabaikan, apalagi sampai tidak melaksanakan kewajiban mencari nafkah untuk dan keluarga anak istri yang dalam tanggung jawabnya. Sebab tirakat ialah aktivitas yang hukumnya sunah, lain halnya mencari nafkah itu hukumnya wajib. Tidak diperkenankan, ibadah sunah mengalahkan ibadah wajib, justru sebaliknya ibadah wajib harus didahulukan dari ibadah sunah. Seorang murid yang tidak dapat menyeimbangkan secara selaras dan seimbang, sebaiknya tidak usah menjalani tirakat atau sama sekali tak perlu masuk tarekat.⁸

2. Suluk

Suluk merupakan perjalanan spiritual dengan kegiatan menyepi dan melatih diri dengan menyendiri selama beberapa hari, beberapa bulan bahkan beberapa tahun. Selama melaksanakan suluk, seorang murid diperintahkan untuk makan, minum dan tidurnya sedikit sekali, hampir seluruh waktunya dipakai untuk berzikir dan meditasi dan dia pun tidak diperkenankan berbicara kecuali dengan syekhnya atau dengan temannya yang juga melaksanakan meditasi, dan itu pun terbatas hanya pada masalah spritual.

Suluk dalam ajaran Datu Abulung ada tujuh tingkatan. Biasanya dilaksanakan proses suluknya pada bulan Ramadhan. Artinya sambil melaksanakan kewajiban puasa di bulan Ramadhan, dilakukan pula pelaksanaan suluk. Oleh sebab itu, memang puasa merupakan salah satu hal yang penting dari ritual suluk selain bagian-bagian penting lainnya. Bagi mereka yang tidak melaksanakan suluk mungkin terserah makan-minumnya asalkan bersifat halal, tetapi jangan berlebihan. Namun lain halnya bagi yang melakukan suluk, makan-minumnya seperti di dalam tirakat yakni hanya memakan nasi putih dan meminum air putih dalam takaran sedikit. Mereka tetap melaksanakan kewajibannya bekerja mencari nafkah buat anak istri dan keluarganya. Suluk dapat dilaksanakan pada saat pagi sesudah salat Subuh dan malamnya sesudah salat Magrib atau Isya di rumah ataupun di tempat tertentu, sendiri atau bersama-sama dengan duduk *tahiyat*.

Terdapat tujuh tingkatan suluk dalam ajaran ini.⁹ Suluk pertama dengan membaca zikir khafi dalam hati menyebut Allah-Allah, sedang mulut hanya terucap kata Hu 3000 kali, ini berlangsung selama tiga hari. Pada langkah ini masih diperkenankan sambil berpandangan

⁶Sarbili, Penjaga makam Datu Abulung dan Datu Abulung, Desa Mandapai, 06 Desember 2019 pukul 13.00 WITA.

⁷Sarbili.

⁸Sarbili.

⁹Sarbili.

dan bicara dengan teman, jika melakukan suluknya berdua atau berjamaah. Suluk kedua membaca zikir dengan posisi duduk yang sama, hanya saja bilangan zikirnya bertambah menjadi 21.000 kali, berlangsung selama lima hari. Pada tahap ini, tidak dibolehkan lagi untuk saling bertatap muka dan berbicara antar murid.

Suluk ketiga masih tetap membaca zikir dan posisi duduk yang sama, hanya saja bilangan zikir bertambah menjadi 35.000 kali, dilakukan selama tiga hari. Suluk keempat, zikirnya bertambah menjadi 50.000 kali, berlangsung selama tiga hari. Suluk kelima, zikirnya terus bertambah menjadi 55.000 kali, berlangsung selama tiga hari. Suluk keenam, zikirnya bertambah lagi menjadi 60.000 kali, berlangsung selama lima hari. Suluk yang terakhir, zikirnya masih terus bertambah menjadi 70.000 kali, berlangsung selama tiga hari. Setiap malam selama melaksanakan suluk dari tingkat awal sampai tertinggi dituakan membaca *ya hayyu ya qayyum ahyi rizqi ya Allah* seberapa bisa atau sedapatnya. Sama seperti menjalani tirakat, suluk juga mewajibkan sang murid (*salik*) untuk tetap melakukan ibadah wajib, bekerja memenuhi nafkah untuk anak, isteri dan keluarga yang berada dalam tanggung jawabnya. Apabila tidak dapat melakukan ibadah wajib, lebih baik tidak ikut melakukan suluk, sebab ini hanya sebagai ibadah sunah. Melanggar ibadah wajib jelas berdosa, sedangkan meninggalkan ibadah sunah tidak apa-apa.¹⁰

Saat sudah mendekati tahap suluk kedua, biasanya terjadi banyak terpaan ujian, cobaan dan godaan. Apabila tidak memiliki tekad dan keteguhan hati yang kuat, serta tidak mampu menahan godaan, dia dapat terjerumus ke dalam suasana paradoks, yang telah bertentangan dengan tujuan suluk itu sendiri. Dengan demikian perjalanannya terhenti tidak pada tempatnya. Bisa saja dia akan menjadi dukun, peramal, ahli silat, pintar tenaga dalam, dan tabib pengobatan.

Selain itu, dalam proses melakukan suluk dari tahap pertama sampai terakhir, biasanya muncul kejadian perolehan *khirqah* secara gaib, saat seorang murid mendapatkan pengakuan dari sang *mursyid* telah mendekati tingkat spiritual tertentu, pada kebanyakan tarekat. Apabila seorang murid telah memperoleh *khirqah*, secara otomatis dia berhak untuk mengajarkan ajaran tarekat dari gurunya kepada orang lain. Dengan kata lain, dia sudah menduduki status sebagai *khalifah* atau sekurang-kurangnya *badal* yang mendapatkan izin dari *mursyid*-nya untuk mengajar. Namun demikian, dalam tarekat yang diajarkan Abdullah, saat seseorang memperoleh *khirqah*, tidak otomatis dipersilahkan atau menjamin untuk mengajar. Izin dan juga hak mengajar akan didapat jika sang *salik* sudah pernah diberi amanah sebagai *imam* di dalam suluknya atau Nabi Muhammad saw. sendiri menyuruhnya atau mengizinkannya untuk mengajar.¹¹

Perolehan *khirqah* tidak serta-merta berada pada tingkatan kuantitas. Hal tersebut, diperoleh dari kualitas spiritual dan tingkatan tertinggi perjalanan suluk sang murid. *Khirqah* terletak pada anugerah Tuhan yang tidak dapat direncanakan dan diusahakan sama sekali oleh kehendak manusia. Mungkin saja Allah menghendaki seorang murid mendapatkan limpahan *khirqah* pada tahap suluk pertama atau kedua, hanya dalam waktu sangat cepat beberapa minggu saja. Akan tetapi tidak sedikit juga yang sudah bertahun-tahun bahkan sampai 60 tahun menjalani suluk dan sudah lama mencapai tingkat suluk ke tertinggi, tidak pula mendapat *khirqah* yang diidamkan. Kalaupun secara umum *khirqah* biasanya didapat

¹⁰Sarbili.

¹¹Sarbili.

sang *salik* pada tahap suluk ke enam dan terakhir, tetapi sekali lagi hal ini tak menjamin secara pasti, sebab merupakan anugerah Allah. Untuk itulah, *khirqah* tidak semata-mata dinanti dengan pasrah belaka tanpa usaha, tetapi mesti diusahakan sekuat tenaga tanpa ada rasa bosan sedikit pun, sambil selalu berharap suatu saat akan datang juga pada dirinya, entah kapan waktu tersebut tiba.¹²

C. Kontroversi Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung di Kandangan

Ajaran tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung dipandang kontroversial oleh sebagian. Dalam pengajian tasawuf yang berada di Desa Mandapai, guru tidak menggunakan kitab atau bahan bacaan lain. Murid hanya menyimak penjelasan berupa ceramah-ceramah dari guru. Segala yang diajarkan oleh guru disamping sebagai dianggap ketinggian ilmu guru juga dipercaya sebagai ilmu *laduni* dari Allah. Selain itu, terdapat juga pemahaman bahwa apabila seseorang masih menggunakan kitab, berarti ilmunya masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden, diketahui ada beberapa faktor pendorong yang menjadi alasan termotivasinya segelintir orang untuk mengikuti pengajian tersembunyi ini. Beberapa orang menduga bahwa guru mereka memiliki kemampuan *kasyaf* dan dapat mengetahui yang tersembunyi serta yang gaib. Berdasarkan pengalaman mereka bahwa guru mereka yang mengajar tasawuf secara sembunyi-sembunyi ini, setiap kali mereka datang ingin belajar biasanya ke rumah guru tersebut, guru tersebut menebak barang yang mereka bawa beserta jumlahnya. Selain itu, sang guru dapat mengetahui apa dan bagaimana gambaran rumah dan keluarga si murid walaupun belum pernah berjumpa atau berkunjung ke rumah si murid. Hal tersebut yang menunjukkan bahwa sang guru memiliki kemampuan *kasyaf*.

Selain itu mereka berkeyakinan bahwa guru mereka dapat meramalkan sesuatu. Selain itu, menurut sebagian yang lain, ada yang tertarik karena sesuatu yang mengganjal di pikiran mereka, baik berupa pekerjaan atau mimpi, apa yang harus mereka geluti, nama yang cocok untuk pasangan hidup mereka, serta dagangan yang tepat untuk usaha. Sang guru juga mengetahui keluarga atau barang yang hilang, nomor mesin dan plat kendaraan yang baik, bulan dan hari yang cocok untuk memulai membangun rumah, dan alasan dagangan yang tidak laku. Sang guru juga mampu meramal sifat dan bentuk fisik seseorang, baik dari segi nama, toko, rumah, kendaraan, anak, dan sebagainya. Semua itu, guru mampu meramalkan kejadian, baik yang sedang berlangsung maupun yang belum terjadi. Beberapa responden menyatakan bahwa ramalan guru tersebut tepat. Peneliti juga pernah menanyakan sesuatu untuk diramalkan sifat dan bentuk fisiknya dengan cara menanyakan dua nama orang tua peneliti. Akan tetapi, jawaban yang diberikan salah.

Guru mengatakan bahwa puncak tertinggi dari salat terketak pada aktivitas batin. Untuk apa melaksanakan salat, yang terlihat secara lahir, tetapi hatinya masih kotor dan memikirkan dunia saat salat. Dari hasil observasi dan wawancara terhadap warga Desa Mandapai Kandangan, tingkat kehidupan beragama para jamaah biasa-biasa saja tidak ada yang tidak etis dan istimewa. Apalagi jika dilihat dari segi keaktifannya dalam beribadah justru cenderung kurang aktif bahkan ada di antara mereka ada yang tidak melaksanakan

¹²Sarbili.

salat lima waktu secara disiplin. Bahkan ada juga yang tidak melaksanakan salat Jumat.

Dalam hal ibadah mestinya setelah mengikuti pengajian tasawuf bertambah rajin dan ketaatannya semakin kuat, tetapi justru kebanyakan para murid pengajian tersebut semakin berkurang, bahkan meninggalkannya sama sekali. Ada beberapa alasan responden tidak mengerjakan ibadah seperti salat lima waktu, salat Jumat, membaca al-Quran. *Pertama*, sebagian murid pengajian beralasan bahwa dalam pekerjaan keduniawian semakin tinggi seseorang maka semakin sedikit pekerjaannya. *Kedua*, murid yakin sudah dijamin masuk surga, sehingga tidak mau berlelah-lelah untuk melaksanakan ibadah. *Ketiga*, hal terpenting dalam ibadah adalah kondisi hati. Apabila hati masih kotor percuma beribadah.

Dalam hal pergaulan sosial para pengikut ajaran ini juga biasa-biasa seperti kebanyakan orang banyak, yang membedakannya hanya sering berbicara tentang hakikat dan cenderung meremehkan orang yang mengamalkan syari'at. Dalam segi berpakaian juga sama seperti kebanyakan orang, tetapi yang berbeda adalah ada sebagian murid pengajian mereka membuat kelompok tersendiri dari pergaulan masyarakat.

D. Simpulan

Jejak pertumbuhan ajaran tasawuf Komunitas Abulung sudah ada sejak dahulu dan berkembang sampai saat ini. Hanya segelintir orang saja yang tahu bahwa ada pengajian tasawuf di Desa Mandapai karena sifatnya tersembunyi. Komunitas Abulung di Kalimantan Selatan, yang berkembang di Desa Mandapai Kandungan merupakan salah satu contoh kekeliruan dalam memahami ajaran yang diajarkan Syekh Abdul Hamid Abulung. Kekeliruan tersebut ada dalam tahap tirakat setengah jalan saja, yang menimbulkan kekeliruan pemahaman yang sangat kontroversial seperti tidak disiplin melaksanakan salat Jumat dan salat lima waktu. Selain itu, mereka beranggapan bahwa salat cukup dilaksanakan di ranah batin saja, tidak perlu salat terlihat secara zahir. Padahal Rasulullah saw. menunaikan salat secara zahir. Ini menunjukkan anggapan mereka sangat keliru. Pun juga dalam ajaran Syekh Abdul Hamid Abulung, salat merupakan hal yang pertama yang wajib dikerjakan dengan bentuk salat yang *khusu'* atau yang disebut beliau sebagai salat *daim*. Kekeliruan pemahaman terhadap ajaran Syekh Abdul Hamid Abulung terjadi pada kalangan orang awam di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kumay, Sulaiman, 'A Potrait of Neo-Sufism in Central Kalimantan: A Study on KH Haderaine HN's Examination', *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 22.2 (2015): 295-307.
- Hakim, Abdul, M. Rusydi, dan Abdul Khaliq, 'Urang Banjar dan Kosmologi Nur Muhammad: Analisis Filosofis tentang Materi, Ruang dan Waktu', *Tashwir, Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 1.1 (2014).
- Kolis, Nur, 'Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan', *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11.2 (2012).
- Kolis, Nur, 'Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan', *Jurnal Al-Banjari*, 11.2 (2012).
- Mufid, Ahmad Syafii, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*

(Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012).

Nuh, Nur Ihson, *Aliran-aliran Keagamaan Aktual di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2010).

Sulaiman, 'Ajaran tasawuf dalam Naskah Sirr al-Lathif', *Jurnal Analisa*, 21.1 (2014).

Sulaiman, 'Tasawuf Lokal Panglima Utar di Kota Waringin Barat Kalimantan Tengah', *Jurnal Ibda'*, 15.1 (2017).